

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan 5 (lima) penelitian terdahulu sebagai referensi. Pengambilan referensi penelitian didasari dengan kesamaan metode, masalah, teori, konsep dan pendekatan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang pertama berbicara mengenai proses pemutusan hubungan seperti *ghosting* dapat memberikan ketidakpastian dan dapat menyebabkan peristiwa yang paling menyedihkan di dalam hidup seseorang. Maka itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang efektif dan tidak efektif dalam menghadapi dan mengatasi efek dari ketidakpastian terutama yang dihasilkan oleh fenomena *ghosting*. Penelitian ini dilakukan oleh Leah E. LeFebvre & Xiaoti Fan pada 9 Maret 2020 dan diterbitkan oleh Wiley. Dalam penelitian ini teori dan konsep yang digunakan adalah *Uncertainty Reduction Theory*, *Ghosting* dan *Ambiguous loss*. Penelitian ini juga menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data *survey online* yang dilakukan 2 kali. Hasil penelitian ini adalah strategi yang efektif dalam mengatasi ketidakpastian adalah *move on* dengan diikuti *self-encouragement*, pengalihan, memulai hubungan baru. Sedangkan strategi yang tidak efektif dalam mengatasi ketidakpastian adalah tidak melakukan strategi tertentu atau tidak melakukan apapun dan melakukan *self-blaming* (LeFebvre & Fan, 2020).

Dalam penelitian kedua, membahas tentang fenomena *ghosting* yang terjadi di pasangan dewasa dan bagaimana penyelesaiannya. Penelitian ini juga didasari fenomena *ghosting* cocok dengan komunikasi interpersonal yang dimediasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pasangan dewasa dalam melakukan penyelesaian hubungan. Penelitian ini dilakukan oleh Leah

E. LeFebvre , Mike Allen, Ryan D. Rasner, Shelby Garstad, Aleksander Wilms dan Callie Parrish pada 7 Januari 2019 dan dipublikasikan oleh SAGE. Penelitian ini menggunakan konsep *Relationship Dissolution*, *Emerging Adults* dan *Ghosting*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena *Ghosting* dapat dilakukan *secara long term* dan *short term*. Selain itu dalam hasil penelitian ini mengungkapkan 5 alasan mengapa seseorang memilih mengakhiri hubungan dengan cara *ghosting* yaitu karena kenyamanan, banyak mempunyai banyak pilihan orang lain dalam menjalani hubungan ,tidak tertarik dengan pasangan , tidak ada komitmen untuk merubah status dan demi keamanan. Sedangkan 3 cara seseorang mengetahui bahwa ia di *ghosting* adalah pasangan tidak menjawab komunikasi hingga berjam- jam hingga berbulan-bulan, sudah tidak merasa *interest* atau tidak cocok dan memiliki pilihan yang lain (LeFebvre, et al., 2019).

Penelitian ketiga diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Timmermans, Anne-Mette Hermans dan Suzanna J. Oprea pada 20 November 2020. Dalam penelitian ini didasari oleh fenomena *ghosting* yang semakin normal di *Dating Apps*. Maka itu penelitian ini ingin melihat alasan mengapa seseorang melakukan perilaku *ghosting*, konsekuensi apa yang akan diterima oleh korban dan bagaimana cara mengatasinya terutama fenomena *ghosting* yang terjadi di *Mobile Dating Apps*. Dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah MDA atau *Mobile Dating Apps* dan *Ghosting*. Penelitian ini menggunakan 2 jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan *survey online* dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena *ghosting* yang terjadi di MDA bisa sangat menyakitkan bagi seseorang dan MDA sangat berkontribusi besar dalam terjadinya fenomena *ghosting*. Penelitian ini juga mengungkapkan alasan

seseorang memilih untuk melakukan perilaku *ghosting* kepada pasangannya karena untuk melindungi dirinya sendiri dan sering kali *ghosting* dilakukan untuk menghindari membawa dampak yang negatif kepada pasangan. Melalui penelitian ini juga dikatakan bahwa salah satu cara menghadapi perilaku *ghosting* di MDA adalah dengan menghapus *Dating Apps* itu sendiri (Timmermans , Hermans, & Oprea, 2020).

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi ditulis oleh Raúl Navarro , Elisa Larrañaga, Santiago Yubero,dan Beatriz Villora pada 8 Oktober 2020. Penelitian ini membahas tentang peran karakteristik individu seperti *self-esteem*, *sense of power*, dan *moral disengagement* terutama saat individu mengalami fenomena *ghosting*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah korban yang mengalami fenomena *ghosting* akan cenderung melakukan perilaku *ghosting* kepada orang lain. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah *Social Cognitive Theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan data *survey online*. Hasil dari penelitian ini adalah korban *ghosting* cenderung akan mempunyai inisiatif untuk melakukan *ghosting* kepada orang lain juga (Navarro, Larrañaga, Yubero, & Villora, 2020).

Penelitian terakhir yang dijadikan referensi dilakukan oleh Leah E. LeFebvre, Ryan D. Rasner dan Mike Allen pada tahun 19 November 2019 dan dipublikasikan oleh Taylor and Francis Group. Penelitian ini didasari oleh fenomena *ghosting* yang mewakili adanya penghentian komunikasi sepihak, perilaku yang tidak mempunyai empati, tidak mempunyai kepedulian terhadap orang lain dan cenderung membuat korban *ghosting* mengalami kesulitan. Maka itu tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi alasan korban *ghosting* melihat perilaku *ghosting* sebagai suatu kerugian dan kesedihan. Dalam penelitian ini, konsep di yang dipakai adalah *Ghosting* dan *Account Making*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan 2 kali pengujian menggunakan teknik pengumpulan data *survey online*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan korban *ghosting* memandang perilaku *ghosting*

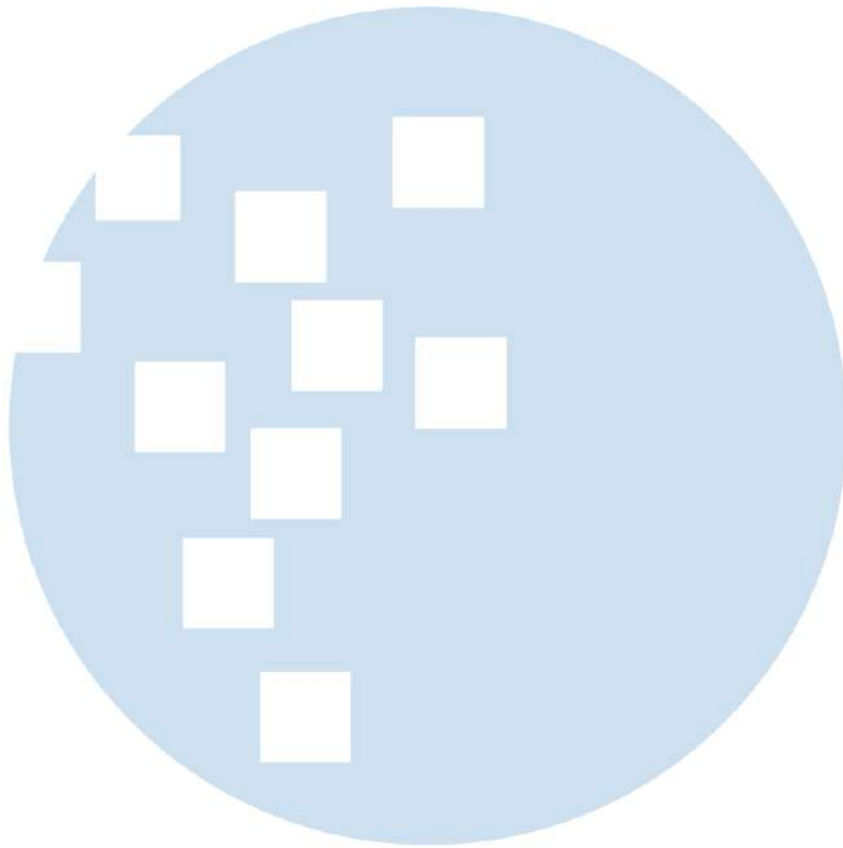
sebagai sesuatu yang menyedihkan dan merugikan adalah karena perilaku *ghosting* membuat mereka (korban *ghosting*) berada di keadaan yang tidak jelas, tidak pasti dan kebingungan (LeFebvre, Rasner, & Allen, 2019).

Berdasarkan 5 referensi yang dijadikan acuan oleh peneliti , menunjukkan berbagai latar belakang yang beragam yang terpusat pada pembahasan fenomena *ghosting*. Mulai dari penyebab, konsekuensi hingga bagaimana strategi menghadapinya. Dalam penelitian ini, peneliti juga memasukan penelitian dengan metode kuantitatif sebagai acuan dikarenakan penelitian berjenis kualitatif yang mengangkat mengenai fenomena *ghosting* jumlahnya masih terbatas.

Dengan menggunakan acuan dari penelitian terdahulu, maka peneliti ingin meneliti hal menarik yang belum diungkapkan dalam penelitian sebelumnya yaitu bagaimana fenomena *ghosting* dapat menghambat kemampuan pertumbuhan komunikasi interpersonal seorang korban yang sekaligus menjadi pelaku perilaku *ghosting*. Penelitian ini juga berfokus kepada pemaknaan dari pengalaman perilaku *ghosting* yang diterima oleh korban *ghosting* sekaligus pelaku perilaku *ghosting*. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran bagaimana korban *ghosting* melakukan proses pengurangan ketidakpastian dalam pengalaman *ghosting* yang diterima. Berdasarkan acuan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga dilakukan dengan metode kualitatif dimana berdasarkan penelitian terdahulu mayoritas menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian ini juga menjadi penelitian pertama mengenai fenomena *ghosting* yang terjadi di *Dating Apps*, Bumble khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena *ghosting*. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk lebih dapat mendalami makna dari

pengalaman yang dialami oleh para korban sekaligus pelaku perilaku *ghosting* terutama di *Dating Apps*, Bumble.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Tujuan Penelitian	Teori dan Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Leah E. LeFebvre & Xiaoti Fan (2020)	Ghosted? Navigating strategies for reducing uncertainty and implications surrounding ambiguous loss	Wiley	Meneliti strategi yang efektif dan tidak efektif dalam mengatasi efek dari ketidakpastian	- <i>Uncertainty Reduction Theory</i> - <i>Ghosting</i> - <i>Ambiguous loss</i>	- Kuantitatif - <i>Thematic Analysis</i> - survei <i>online</i>	Strategi yang efektif : <i>move on</i> dengan diikuti <i>self-encouragement</i> , pengalihan, memulai hubungan baru. Strategi yang tidak efektif : tidak ada strategi yang meliputi tidak melakukan tindakan dan <i>self blaming</i>
Leah E. LeFebvre , Mike Allen, Ryan D. Rasner, Shelby Garstad, Aleksander Wilms dan Callie Parrish (2019)	Ghosting in Emerging Adults' Romantic Relationship: The Digital Dissolution Disappearance Strategy	SAGE	Mengeksplorasi strategi penyelesaian hubungan dalam pasangan dewasa	<i>Relationship Dissolution</i> - <i>Emerging Adults</i> - <i>Ghosting</i>	-Kualitatif - <i>Thematic Analysis</i> - <i>Descriptive Statistics</i>	5 alasan mengapa seseorang melakukan <i>ghosting</i> yaitu Kenyamanan, banyak pilihan,tidak tertarik, tidak ada komitmen untuk merubah status dan keamanan 3 cara seseorang mengetahui bahwa ia di <i>ghosting</i> : tidak menjawab komunikasi hingga berjam-jam hingga berbulan-bulan, sudah tidak merasa <i>interest</i> atau tidak cocok dan memiliki pilihan yang lain
Elisabeth Timmermans, Anne-Mette Hermans dan Suzanna J. Oprea	Gone with the wind: Exploring mobile daters'	SAGE	Mengetahui alasan mengapa dan konsekuensi seseorang	- <i>MDA (Mobile Dating Apps)</i> - <i>Ghosting</i>	-Kualitatif dengan <i>Thematic Analysis</i> - Kuantitatif dengan survei <i>online</i>	<i>Ghosting</i> di MDA dapat menjadi peristiwa yang menyakitkan. Biasanya strategi yang efektif dalam menghadapi perilaku <i>ghosting</i> di MDA adalah dengan

(2020)	ghosting experiences		melakukan <i>ghosting</i> dan cara menghadapinya terutama dalam MBA			menghapus <i>Dating Apps</i> itu sendiri.
Raúl Navarro , Elisa Larran aga, Santiago Yubero,dan Beatriz Villora (2020)	Individual, interpersonal and relationship factors associated with ghosting intention and behaviors in adult relationships: Examining the associations over and above being a recipient of ghosting	Elsevier	Mengetahui apakah korban yang sudah mengalami <i>ghosting</i> akan cenderung melakukan <i>ghosting</i> ke orang lain	- <i>Social Cognitive Theory</i>	Kuantitatif - <i>Online Cross-Sectional</i> - survei <i>online</i>	Korban <i>ghosting</i> cenderung akan mempunyai inisiatif untuk melakukan <i>ghosting</i> kepada orang lain juga. Hal itu disebabkan pengaruh yang positif antara <i>moral disengagement</i>
Leah E. LeFebvre, Ryan D. Rasner dan Mike Allen (2019)	“I Guess I’ll Never Know..” :Non-Initiators Account-Making After Being Ghosted	Taylor&Francis Group	Mengeksplorasi alasan korban <i>ghosting</i> melihat perilaku <i>ghosting</i> sebagai kesedihan atau kerugian	- <i>Ghosting</i> - <i>Account-Making</i>	-Kuantitatif - survei <i>online</i> - <i>Analytic Induction</i>	Alasan <i>non-initiator</i> menganggap <i>ghosting</i> sebagai Tindakan yang merugikan karena <i>ghosting</i> membuat <i>non-initiator</i> merasa tidak ada kejelasan, ketidakpastian dan kebingungan.

(Sumber: Olahan Peneliti,2022)

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan interaksi verbal dan non-verbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung dan berdampak satu sama lain. Komunikasi interpersonal melibatkan pengirim pesan dan penerimanya, pesan yang terdiri dari umpan balik, saluran, *noise* atau gangguan, konteks dan etika. Biasanya dalam komunikasi interpersonal perilaku salah satu individu akan berdampak pada individu yang lain. Salah satu jenis hubungan komunikasi interpersonal yang berdampak antar individu adalah hubungan romantis. Menurut Julia T. Wood hubungan romantis merupakan hubungan antar individu dimana, antar individu menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan satu sama lain. Akhir dari hubungan romantis adalah hubungan romantis yang berkomitmen, dimana hal itu dapat dicapai dengan komitmen dan individu-individu yang unik dan tidak dapat digantikan (Wood, 2016). Maka itu, DeVito (2016) mengemukakan ada 6 tahap perkembangan dalam hubungan:

1. Kontak

Pada fase awal, individu akan melakukan kontak satu sama lain dengan melihat foto atau video dan membaca pesan hingga profil individu lain. Pada tahap ini biasanya individu saling bertukar informasi dasar. Dari tahap ini biasanya individu mendapatkan gambaran umum atau *first impression* dari individu tersebut. Biasanya sehabis tahap kontak, individu dapat memutuskan keberlanjutan hubungan.

2. Keterlibatan

Pada tahap keterlibatan, individu akan merasakan adanya rasa kebersamaan dan rasa terus berkembang. Dalam tahap ini juga sudah ada rasa pengungkapan diri dan peningkatan komunikasi. Dari tahap

keterlibatan ini memungkinkan individu untuk maju ke tahap berikutnya terutama dalam hubungan romantis.

3. Keintiman

Pada tahap ini, individu sudah mempunyai komitmen yang jauh lebih dalam, dimana biasanya dalam hubungan romantis individu sudah menjadi kekasih atau pacar. Keintiman juga membuat pertukaran informasi antar pribadi menjadi lebih kualitas. Keterbukaan antar individu juga semakin dalam.

4. Kerusakan Hubungan

Pada tahap ini, biasanya individu mengalami penurunan hubungan dan merasakan adanya ketidakpuasan interpersonal. Biasanya pada tahap ini juga terjadi konflik dan membuat frekuensi hubungan interpersonal antar individu menurun. Individu juga cenderung memandang hubungan yang dijalani lebih negatif

5. Pembubaran Hubungan

Tahap pembubaran hubungan biasanya dilakukan dengan perpisahan satu sama lain. Pada tahap ini juga terjadi penghindaraan satu sama lain. Jika dalam fase hubungan romantis maka individu akan menjadi lajang.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat cara individu melakukan komunikasi interpersonal tanpa memerlukan kehadiran satu sama lain sehingga memudahkan dalam transmisi dan penerimaan pesan (Carr, 2021). Seperti saat ini individu dapat merasakan pengalaman baru dalam hubungan romantis seperti dapat mengembangkan, memelihara hingga memutuskan hubungan interpersonalnya melalui media yang dimediasi oleh teknologi (DeVito, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, erat kaitannya fenomena *ghosting* dengan pemutusan hubungan dalam komunikasi interpersonal, maka itu peneliti akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pemutusan hubungan dalam komunikasi interpersonal.

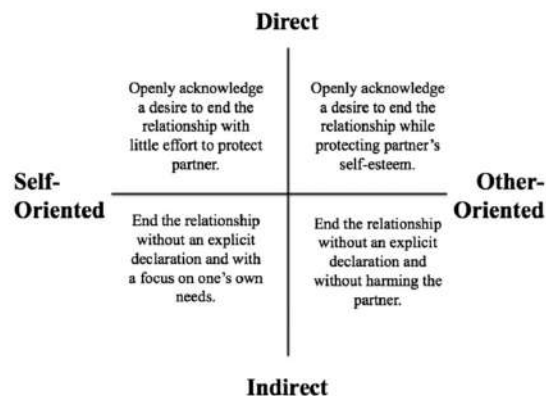
2.2.2.1 Relationship Dissolution

Putusnya suatu hubungan dapat dipertimbangkan menjadi salah satu peristiwa yang menyakitkan dan menyedihkan di kehidupan seseorang (Zimmerman, 2009). Menurut Duck dalam Dwyer C (2007) proses berakhirnya hubungan bukan suatu peristiwa tunggal, melainkan ada suatu proses yang terjadi dalam waktu tertentu. Proses pemutusan hubungan diawali dengan munculnya masalah di dalam suatu hubungan dan munculnya ketidakpuasan satu individu di dalam suatu hubungan yang membuat salah satu pasangan memikirkan kembali keberadaan hubungan (Dwyer D. J., 2014). Proses selanjutnya adalah penentuan proses pemutusan hubungan yang dilakukan secara bilateral yaitu pemutusan hubungan yang diputuskan dari kedua belah pihak atau unilateral yaitu pemutusan hubungan yang diputuskan oleh satu pihak saja. Proses selanjutnya individu yang memutuskan untuk melakukan pemutusan hubungan terlebih dahulu akan menentukan strategi pemutusan hubungan apa yang digunakan. Strategi pemutusan hubungan sendiri terbagi menjadi 2 yaitu secara langsung atau *direct* dan secara tidak langsung atau *indirect*. Strategi pemutusan hubungan secara langsung biasanya akan lebih meminimalisir efek negatif karena ada kejelasan informasi, tetapi strategi pemutusan yang dilakukan secara tidak langsung akan lebih menuai dampak negatif seperti kecemasan karena kurangnya informasi dan terjadinya keambiguitasan (LeFebvre, 2017).

Menurut Baxter dalam LeFebvre, et al (2019) proses pemutusan hubungan, terdapat 2 dimensi utama yaitu *self* atau *or other orientation* dan *indirectness* dan *directness*. Sumbu X diisi dengan dimensi *self* atau *or other orientation*

mewakilkkan sejauh mana seseorang melindungi perasaan pasangannya atau *non-initiator*. *Self-orientation* lebih mengarah kepada kebutuhan kebutuhan dari salah satu individu saja dengan mengorbankan individu lain atau pasangannya. Sedangkan *other orientation* mengarah kepada pengurangan rasa sakit terhadap pasangan atau *non-initiator*. Sumbu Y mewakili strategi pemutusan hubungan atau dengan cara apa individu mengkomunikasikan keinginannya untuk mengakhiri hubungannya terbagi menjadi dua yaitu *direct* atau secara langsung yang lebih bersifat jujur, tegas dan eksplisit. Pemutusan hubungan yang dilakukan secara langsung juga mengartikan bahwa *initiator* atau individu yang memutuskan pemutusan hubungan benar-benar melindungi dan memikirkan *non-initiator*. Sedangkan *indirect* atau secara tidak langsung lebih bersifat tidak jelas, ambigu dan implisit (Zimmerman, 2009).

Gambar 2. 1 Model Pelepasan Hubungan Baxter



(Sumber: LeFebvre, et al., 2019)

Menurut Regan dalam LeFebvre, et al. (2019) salah satu strategi dari *indirect self orientied* adalah *withdrawal* atau penarikan diri yang biasanya melibatkan pengurangan frekuensi komunikasi

tanpa memberi tahu kepada *non-initiator* atau pasangannya tentang alasan pelepasan hubungan. Menurut Sprecher, Zimmerman dan Abraham strategi yang paling baik dalam melakukan pemutusan hubungan adalah *direct other oriented*, sedangkan *indirect self oriented* dikenal sebagai strategi yang tidak berbelas kasih dan tidak memiliki empati.

2.2.2 Ghosting

Keberadaan *ghosting* diawali dengan perkembangan teknologi yang pesat yang mendorong perubahan pola komunikasi masyarakat terutama dalam terlibat dalam interaksi romantis hingga melakukan proses pemutusan hubungan. *Ghosting* dikenal sebagai proses pemutusan hubungan dengan cara mengakhiri komunikasi secara tiba-tiba secara pihak dan biasanya proses *ghosting* ini terjadi di awal hubungan (Manning, Denker, & Johnson, 2019). Berdasarkan *Oxford Dictionaries* *ghosting* merupakan praktik mengakhiri sebuah hubungan pribadi dengan seseorang dengan cara menghentikan semua komunikasi tanpa kejelasan. *Oxford Dictionaries* juga mengutip bahwa biasanya *ghosting* terjadi setelah beberapa pesan atau SMS atau beberapa bulan setelah masa pendekatan.

Sedangkan menurut Koessler, Kohut dan Campbell *ghosting* mengacu pada kejadian di mana *initiator* yang memulai perpisahan secara sepihak membubarkan hubungan romantis dengan menghindari kontak *online* dan *offline* dengan *non initiator* (De Wiele & Campbell, 2019). Menurut Stevenson pada tahun 2016, istilah *ghosting* sudah menjadi hal yang populer dan muncul dalam terminologi sehari-hari sepanjang tahun 2014 dan 2015, hal ini disebabkan karena kemampuan individu untuk memulai, memelihara dan memutuskan hubungan melalui sosial media atau jejaring sosial. Selain itu, *ghosting* semakin populer karena kemampuan untuk menghindar dan menarik diri juga semakin mudah dengan bantuan perantara media sosial (Manning, Denker, & Johnson, 2019).

Dengan kemajuan teknologi, semakin membuat banyak aplikasi yang memberikan aksesibilitas untuk mewadahi individu untuk membangun hubungan interpersonal dengan banyak orang dan hal itu semakin memberikan kemudahan individu untuk terlibat dalam interaksi romantis seperti membangun dan memutuskan hubungan melalui perangkat komunikasi lebih mudah seperti contohnya melalui aplikasi *online dating* (Ranzini, 2019).

Proses *ghosting* diawali dengan saat satu mitra yang akan pada umumnya akan menjadi *initiator* mulai menghindari atau memutuskan komunikasi yang sering kali tidak diketahui oleh *non-initiator*. Biasanya komunikasi diakhiri dengan penghindaran dengan tidak menanggapi panggilan telepon atau pesan teks dan berhenti mengikuti di sosial media, membatalkan hubungan pertemanan, atau memblokir *non-initiator* di media sosial (De Wiele & Campbell, 2019). Setelah *initiator* mulai melakukan hal tersebut, pada umumnya *non-initiator* akan langsung menyadari bahwa *initiator* melakukan pemutusan hubungan. Pada tahap ini *non-initiator* akan mengalami pemutusan total dari komunikasi dengan *initiator* khususnya dari sosial media seperti Instagram, Facebook, Twitter maupun *online dating*. Pada tahap ini juga, *initiator* sudah secara total mengakhiri hubungan (LeFebvre , 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LeFebvre & Fan (2020) terdapat 4 ciri-ciri utama dari tindakan *ghosting* :

1. *Ghosting* dilakukan melewati saluran media yang termediasi

Menurut penelitian yang dilakukan Manning, Denker, & Johnson, (2019) sebagian besar peristiwa *ghosting* dilakukan secara *online* yang dapat menimbulkan kecemasan dan rasa ketidakpastian. Selain itu, menurut LeFebvre meningkatnya fenomena *ghosting* dipengaruhi oleh keterjangkauan keberadaan teknologi dan *smartphone*. Keberadaan

smartphone membuat masyarakat nyaman dan cepat untuk berkomunikasi. Hal itu membuat masyarakat lebih mudah mengakses media komunikasi seperti contohnya *online dating*. Seperti yang dikemukakan oleh Tong & Walther dalam Timmermans, Hermans, & Oprea (2020) Keberadaan *online dating* mendorong pola komunikasi baru yaitu komunikasi melalui perantara komputer atau *communication-mediated computer* yang berarti individu lebih dapat bebas untuk membangun interaksi dengan siapa saja dan melakukan pemutusan hubungan hanya dengan memblokir hingga tidak merespon pesan tersebut. Oleh karena itu, menurut *Urban Dictionary* dan *Public Lexicons* dalam LeFebvre, et al., (2019) saat ini *ghosting* sudah menjadi hal yang biasa dan konvensional terutama dalam konteks media *online* atau media berbasis teknologi.

2. *Ghosting* harus mempunyai “Initiator role”

Dalam suatu proses pemutusan hubungan, tentunya akan ada pembagian peran seperti *initiator* dan *non-initiator*. *Initiator* erat kaitannya dengan peran yang terlihat “negatif” yaitu seperti sosok yang memilih untuk meninggalkan hubungan terlebih dahulu dan terlihat egois hingga tidak memiliki empati. Sedangkan *non-initiator* erat kaitannya dengan perannya sebagai korban yang lebih merasa dirugikan dalam hubungan ini yang sering kali akan mengalami kesedihan hingga depresi (LeFebvre, 2017). Proses *ghosting* sendiri terjadi saat *initiator* melakukan pemutusan hubungan secara sepihak kepada *initiator* yang menyebabkan *ghosting* merupakan keputusan yang diambil sepihak yang dipicu dari diri sendiri atau orang lain yang tidak memungkinkan proses *ghosting* menjadi proses

bilateral atau proses yang melibatkan tanggung jawab kedua pihak.

3. *Ghosting* tidak memerlukan hubungan romantis yang jelas, tetapi yang diperlukan hanya komunikasi interpersonal dan komunikasi

Hubungan romantis yang jelas atau status hanya bisa didapatkan dengan tahap pendekatan yang penuh komitmen dan penuh kesabaran (Setia, 2018). Sedangkan biasanya *ghosting* terjadi di tahap awal hubungan (Manning, Denker, & Johnson, 2019). Sehingga menurut Lefebvre, dalam proses terjadinya fenomena *ghosting*, tidak diperlukan dan tidak menjadi suatu keharusan adanya status yang jelas diantara *initiator* dan *non-initiator*. Dalam prosesnya, *ghosting* hanya didasari dengan kelanjutan dari komunikasi interpersonal.

4. *Ghosting* dapat terjadi lebih dari satu kali dalam jangka waktu tertentu

Berdasarkan pengertiannya, bahwa biasanya *ghosting* terjadi di fase awal hubungan maka menurut Lefebvre, *ghosting* tidak termasuk kategori sebuah jenis hubungan. Maka itu *ghosting* tidak terikat dengan adanya garis waktu hubungan sekuensial linier (awal, tengah dan akhir) yang membuat *initiator* atau *non-initiator* dapat mengalami pengalaman *ghosting* lebih dari sekali.

Seperti pemaparan diatas saat fenomena *ghosting* terjadi maka secara otomatis akan ada pembagian peran antara kedua pihak. Dalam bukunya LeFebvre menyebutkan peran *initiator* sering kali disebut dengan sebutan *ghoster*. Walaupun peran seorang *initiator* atau *ghoster* selalu dipandang negatif tetapi menurut Duck dalam Dwyer C (2007) setiap individu mempunyai hak untuk memilih dan menetapkan hubungan seperti apa yang akan ia jalani. Menurut LeFebvre terjadinya *ghosting* karena

dipengaruhi oleh beberapa alasan sehingga *initiator* memilih jalan mengakhiri hubungan sebagai jalan keluar dari beberapa alasan tersebut yang sering kali menjadi masalah. Saat ini, *ghosting* dianggap cara pemutusan hubungan yang paling mudah untuk dilakukan karena mediumnya yang dilakukan dengan perantara atau *online*.

Dalam penelitiannya LeFebvre juga mengungkapkan bahwa kebanyakan *initiator* berpikir jika membangun atau “masuk” hubungan diawali dengan perantara atau *online*, maka pemutusan atau “keluar” dari hubungan akan semudah seperti di awal hubungan. Biasanya *initiator* akan melakukan penghindaran total atau bertahap untuk mengakhiri hubungan, hal ini dikarenakan menurut strategi pemutusan hubungan ditentukan oleh tingkat perselisihan yang dialami satu pasangan (LeFebvre, et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Powell, Freedman, Williams, Le, & Green (2021), pemutusan hubungan total yang biasa dilakukan oleh *initiator* adalah tidak membalas pesan, tidak membalas telepon, tidak melakukan komunikasi melalui pesan teks, menghindari komunikasi secara tatap muka, memblokir *non-initiator* di sosial media, berhenti mengikuti atau meng-*unfollow non-initiator* di sosial media dan memutus hubungan dengan teman atau mutual dari *non-initiator* (Powell, Freedman, Williams, Le, & Green, 2021).

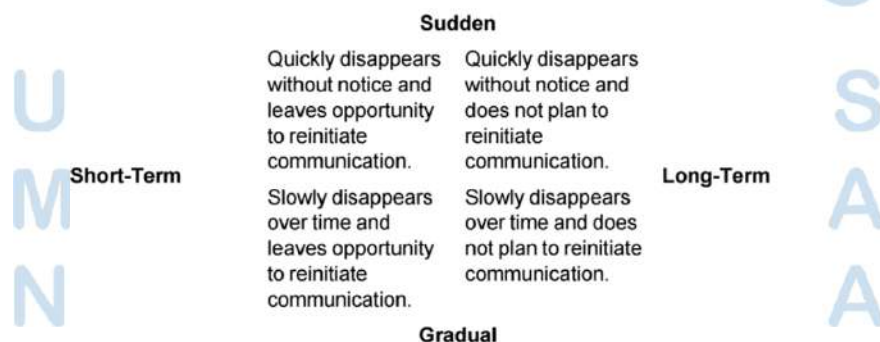
Keputusan pemutusan hubungan oleh *initiator* akan langsung mempengaruhi “diri” *non-initiator* khususnya menimbulkan kecemasan dalam tingkat tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Powell, Freedman, Williams, Le, & Green, 2021) individu yang pernah mengalami *ghosting* akan lebih mempunyai tingkat kecemasan keterikatan yang tinggi daripada individu yang tidak pernah mengalami *ghosting*. Hal ini disebabkan karena tipikal dari *ghosting* sendiri adalah keambiguan karena tahap prosesnya yang terjadi begitu saja tanpa adanya isyarat (Powell, Freedman, Williams, Le, & Green, 2021).

Saat *initiator* atau *ghoster* sudah melakukan *ghosting* kepada *non-initiator* menurut *initiator* atau *ghoster* mungkin akan mengalami “kelegaan”

karena masalahnya sudah terselesaikan atau harus menjalani timbulnya rasa bersalah kepada *non-initiator*. Dalam memutuskan pemutusan hubungan dengan menggunakan cara *ghosting* memungkinkan mempengaruhi kemampuan *initiator* dalam membangun hubungan interpersonal kedepannya terutama dalam membangun dan mempertahankan sebuah hubungan (LeFebvre , 2017).

Sedangkan peran *non-initiator* disebutkan sebagai *ghostee*. Biasanya *non-initiator* akan cenderung lebih mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena saat *initiator* melakukan *ghosting*. Pada awalnya *ghostee* atau *non-initiator* tidak akan sepenuhnya secara langsung sadar bahwa *initiator* melakukan pemutusan hubungan, yang dimana tahap itu akan membuat *non-initiator* sangat dipenuhi ketidakpastian informasi yang membuat *ghostee* akan penuh dengan keambiguitasan dan ketidakpastian (LeFebvre , 2017). Menurut Whitbourne dalam LeFebvre (2017) saat *non-initiator* menerima perilaku *ghosting* tindakan yang bisa dilakukan oleh *non-initiator* adalah menyalahkan diri sendiri karena itu merupakan cara satu-satunya untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Selain itu, *ghosting* bagi *non-initiator* menjadi seperti hubungan atau sesuatu yang belum terselesaikan dan menciptakan kerancuan. Selanjutnya, dalam penelitiannya LeFebvre (2017) mengkombinasikan model pemutusan hubungan milik Baxter pada tahun 1985 maka LeFebvre (2017) menyimpulkan ada 4 kategori pembubaran hubungan *ghosting* yang dilakukan secara tidak langsung.

Gambar 2. 2 Model Pelepasan Hubungan Secara Tidak Langsung (Ghosting)



(Sumber: Phantom Lovers, 2017)

Sumbu Y mewakili strategi yang akan dilakukan *non-initiator* yaitu secara tiba-tiba (dilakukan dengan eksplisit dalam waktu yang singkat dan langsung) atau bertahap (dilakukan dengan perlahan yang membutuhkan waktu lebih lama). Sedangkan sumbu X mewakili jangka waktu yaitu dalam jangka pendek (mempertimbangkan adanya rekonsiliasi hubungan) dan jangka panjang (tidak mempertimbangkan adanya rekonsiliasi hubungan) (LeFebvre, 2017)

2.2.3 Computer-Mediated Communication

Perkembangan teknologi membuat munculnya pola komunikasi baru yaitu *Computer-mediated communication* atau CMC. Pola CMC saat ini dianggap sebagai proses pertukaran makna antara dua orang atau lebih melalui saluran digital (Carr, 2021). Komunikasi yang dimediasi melalui komputer ini meliputi *chatting* secara *online*, *world wide web* atau WWW dan situs jejaring sosial seperti Instagram, TikTok, MySpace, Snapchat, Facebook hingga *Dating Apps*.

Menurut Bagdikian (2012) teknologi internet merupakan pilar utama dari *Computer-mediated communication*. Dengan komunikasi berbasis internet ada 3 keuntungan yang didapat saat individu berkomunikasi dengan perantara komputer. Manfaat yang pertama melalui komunikasi yang dimediasi melalui komputer individu dapat bebas mengirim foto, *video* hingga kata-kata yang tidak terbatas, manfaat kedua melalui internet individu dapat menyampaikan pesannya tanpa memakan waktu yang lama. Manfaat ketiga adalah *real time*, dimana individu bisa mendapatkan informasi terbaru di waktu yang bersamaan. Menurut Kiesler (2015) dibalik keuntungan berkomunikasi menggunakan media yang dimediasi oleh komputer ada kekurangan yang mendasar yaitu kurangnya informasi non-verbal antar individu. Saat individu berkomunikasi menggunakan sosial media, akan terjadi kehilangan informasi seperti latar belakang individu

seperti gaya, karakter hingga kondisi yang sedang terjadi. Hal ini disebabkan karena *Computer-mediated communication* tidak bisa mentransmisikan isyarat non-verbal dari setiap individu yang sering kali dapat menciptakan ketidakjelasan pesan dan keambiguitasan. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami pesan hingga mempengaruhi interaksi sosial kedepannya (Dwyer C, 2007).

CMC membuat individu dapat menjangkau siapapun secara individu atau kelompok tanpa terbatas ruang dan waktu yang membuat individu lebih mudah membangun hubungan pertemanan hingga hubungan romantis (Chambers, 2013). Khususnya dalam pembangunan hubungan romantis, CMC berperan proses perkembangan hubungan antar individu dari mempertemukan satu sama lain, melakukan pengenalan satu sama lain, menjadi perantara berkomunikasi satu sama lain hingga menjaga dan mempertahankan hubungan (Carr, 2021). Hal itu disebabkan karena pola komunikasi CMC juga turut merubah komunikasi antarpribadi yang awalnya bersifat psikis dan fisik menjadi bersifat virtual dan tidak nyata (Arnus, 2015).

Pandemi Covid-19 membuat semua orang tidak terlepas dari internet, yang membuat CMC semakin digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari untuk berkomunikasi satu sama lain hingga digunakan sarana untuk menimba ilmu (Irwansyah , Suri, & Firda , 2021). Tidak hanya itu, Pandemi Covid-19 dan pola CMC juga turut merubah gaya kencan atau cara individu menjalin hubungan romantis yaitu seperti melalui *Dating Apps* (Utami , 2021).). Tidak hanya itu, Pandemi Covid-19 dan pola CMC juga turut merubah gaya kencan atau cara individu menjalin hubungan romantis yaitu seperti melalui *Dating Apps* (Utami , 2021).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.4 Mobile Dating Apps

Perkembangan internet membuat pertumbuhan aplikasi seluler semakin berkembang seperti *Dating Apps*. Saat ini *Dating Apps* sudah dapat diakses dari telepon seluler yang memungkinkan individu untuk memulai hubungan dengan orang-orang tanpa harus bertemu secara *face to face*. *Dating Apps* membuat konseptualisasi kedekatan antar individu berubah, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan keluasaan interaksi antar individu karena tidak dibatasi waktu. *Dating Apps* juga memperluas opsi individu yang ditargetkan atau individu yang sesuai dengan karakteristiknya dalam memilih pasangan (LeFebvre & Fan, 2019). Dalam penggunaannya *Dating Apps* membuat penggunanya untuk dapat mengontrol pesan sehingga penggunanya dapat mudah mengakhiri maupun membangun hubungan dengan individu yang lain.

Mobilitas fisik yang dibatasi karena adanya pandemi Covid-19 membuat *Dating Apps* ramai digunakan untuk berkomunikasi maupun bersosialisasi. Hal ini terbukti seperti data yang dikemukakan oleh *businessofapps.com* pada 2021 pengguna aplikasi *Dating Apps*, Tinder, Bumble, Engsel diseluruh dunia mencapai 323,9 juta. Dimana angka ini naik sebesar 10,3% dari angka sebelumnya yaitu 293,7 juta pengguna (Ayu, 2022). Khususnya di Indonesia, selama pandemi Covid-19 pertumbuhan *Dating Apps* meningkat sebanyak 8% dalam lima tahun terakhir. Pada, September 2020 Tinder, Tantan, OkCupid, Taaruf ID, Best Talk, dan Grindr menjadi *Dating Apps* yang paling banyak diunduh di Indonesia (Lidwina, 2021). Hal ini disebabkan karena dengan situasi pandemi seperti ini, lebih membuat masyarakat khususnya yang masih berstatus lajang berkeinginan untuk menemukan cinta dan menyadari pentingnya untuk memiliki pasangan hidup (Sari, 2020).

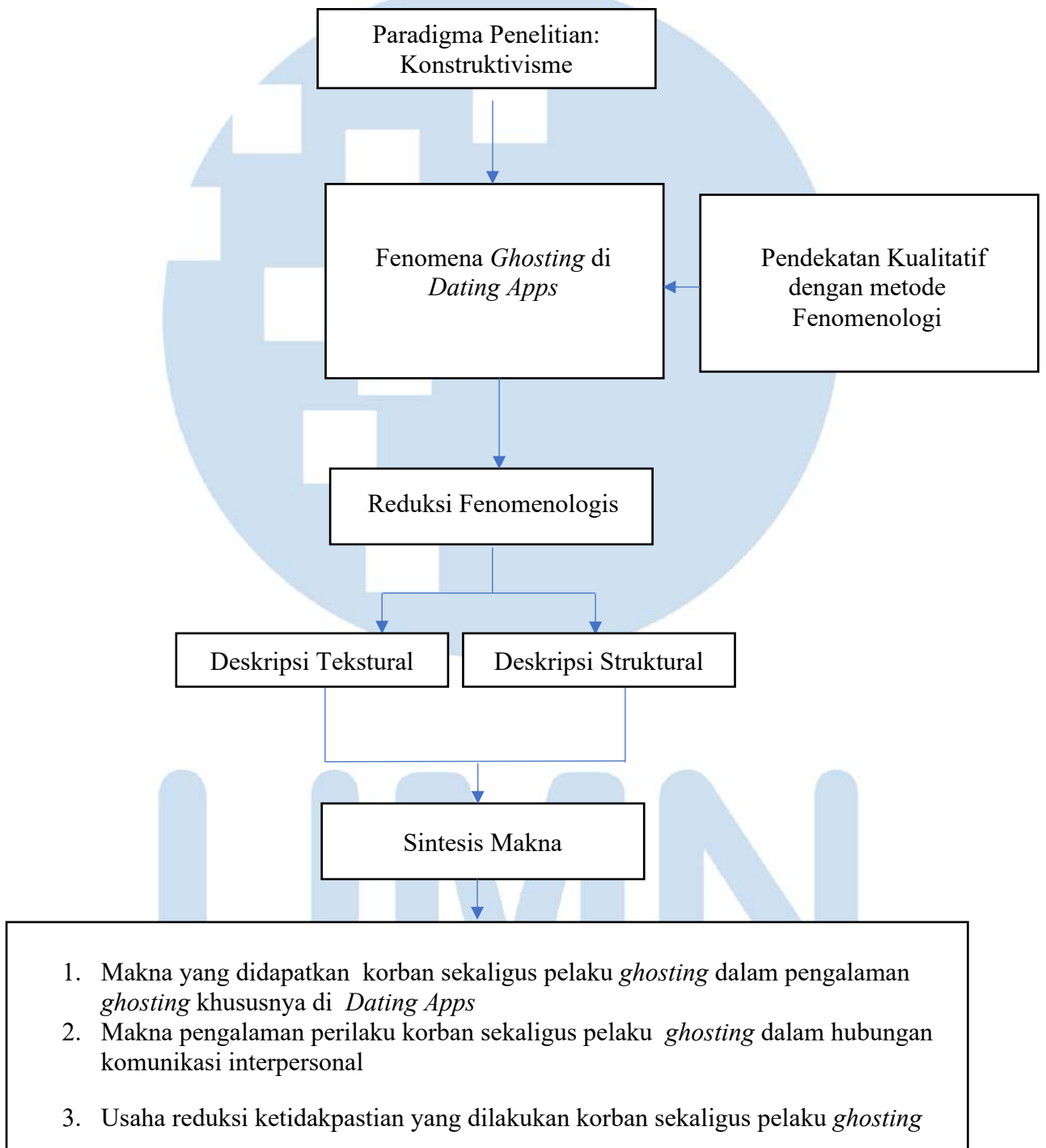
Dengan berkembangnya *Dating Apps* di Indonesia memuat perilaku *ghosting* semakin diterima, hal ini dipacu oleh akses yang dapat diberikan *Dating Apps* memperluas opsi individu yang ditargetkan atau individu yang sesuai dengan karakteristiknya dalam memilih pasangan dan dapat membuat penggunanya untuk berkomunikasi dengan mudah tanpa ada aturan yang jelas, seperti dapat mengontrol dengan siapa hingga pesan apa yang mau disampaikan (Carr, 2021). Sehingga, individu akan lebih mudah untuk melakukan penolakan hingga memblokir seseorang hanya dengan cara tidak bersikap responsif atau membalas pesan tersebut. Kemudahan komunikasi ini teknologi akan membuat praktik *ghosting* lebih mudah dan menonjol (Timmermans , Hermans, & Oprea, 2020).

Menurut Banet-Weiser dalam Prunchniewska (2020) Bumble telah memosisikan dan memasarkan dirinya sebagai aplikasi feminis, hal ini dikarenakan fiturnya yang mengizinkan hanya perempuan yang dapat memulai komunikasi. Fitur ini dibuat secara khusus untuk perempuan dapat menghindari kemungkinan adanya pelecehan seksual secara *online* oleh laki-laki (Halversen, King, & Silva, 2022) Bumble sendiri dibuat oleh Whitney Wolfe Herd. Seperti *Dating Apps* lainnya, Bumble memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, membaca informasi lengkap mengenai lawan bicaranya dan dapat melakukan “swipe left” dan “swipe right” untuk menunjukkan ketertarikan pada calon lawan bicara nantinya (Halversen, King, & Silva, 2022)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian

Kerangka Pemikiran dalam Penelitian



(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)